

**PERAN ORGANISASI FAUNA & FLORA INTERNATIONAL (FFI)
PADA PROYEK KONSERVASI HUTAN DI KAWASAN
TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT INDONESIA (TNKS)**

**Oleh : :Dealina Arfiyany Shanur
(deaashanur@gmail.com)**

Pembimbing : Dr. Syafri Harto, M.Si

Bibliography : 5 Journals, 16 Books, 10 Website, 9 Research Assistance

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is talking about an international organization called Fauna & Flora International (FFI). Fauna & Flora International (FFI) is an organization not only concern about conservation but also taking care biodiversity issues. FFI has a mission preserve threatened species and ecosystems throughout the world, choosing sustainable solutions based on sustainable science and taking into human needs. In Indonesia, FFI works in close partnership with the Ministry of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia and has several site projects, one of it is on Kerinci Seblat National Park (KSNP). In general, FFI's activities inside KSNP are related to protected fauna conservation, such as Sumatran Tiger, Helmeted Hornbill and Malay Pangolin. On Kerinci Seblat site project, a task force called the Tiger Protection and Conservation Unit (TPCU) that operates under the direction of KSNP authorities was formed to doing this project. This scientific writing is describe how Fauna & Flora International (FFI) and KSNP authorities are together implementing their vision and mission into an activities related to the conservation of this outstanding National Park. This research, used qualitative methods to collect data from sources and literature studies. The role of Fauna and Flora International giving the good changes for overcoming or minimizing the crime of hunting protected animals and illegal logging. Also providing new insights for local residents about the importance of tigers in the food chain and not count it as a pest that must be destroyed.

Keyword : Role, International Organisation, FFI, KNSP, TPCU, Conservation, Tiger

Pendahuluan

Perspektif – perspektif tradisional dalam hubungan internasional, sering kali hanya mengaitkan tentang bagaimana sifat alamiah manusia dengan pandangan tentang kekuasaan, kekuatan negara dan juga kepentingan. Namun, sejak memasuki awal abad 21, muncul suatu kajian yang merujuk pada aktor non negara yang dapat menjadi isu yang global. Isu lingkungan, nyatanya, kini telah menjadi suatu hal yang bisa menjadi tajuk utama dalam perbincangan ilmu hubungan internasional.

Isu lingkungan banyak menyita perhatian seluruh masyarakat global, baik pemerintah, ilmuwan, industrialis bahkan warga negara biasa. Ini menandakan bahwa, hal yang awalnya dianggap sebagai *low politics* ternyata dapat diangkat menjadi isu sentral dalam dunia perpolitikan masa kini.

Terdapat pemikiran yang berbeda – beda dalam hubungan internasional jika dikaitkan dengan isu lingkungan hidup, maka ada beberapa pandangan diantaranya, Politik Hijau, *Green Perspective* dan *Green Political Theory*.

Selain itu, dalam membahas isu lingkungan hidup ini, ada dua konsep besar yang memiliki perdebatan tentang lingkungan. Yaitu *Environmentalist* dan *Green Politics*. *Environmentalist* percaya dan menerima struktur politik, sosial, ekonomi dan normatif yang ada sekarang mampu menyelesaikan masalah lingkungan. Sementara pihak *Green Politics* berpendapat bahwa struktur yang ada sekaranglah yang menjadi penyebab utama timbulnya krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Maka dari itu, solusi dari persoalan ini adalah mereformasi dan memperbaiki struktur – struktur yang ada pada saat ini.

Hadirnya perspektif - perspektif ini dalam hubungan internasional tampak sebagai bentuk perlawanan akibat dikesampingkannya unsur – unsur lingkungan dalam hubungan internasional. Padahal, isu lingkungan juga dapat

berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan atau keputusan. Tidak hanya dalam sebuah negara melainkan bisa beberapa negara bahkan seluruh negara di dunia.

Indonesia memiliki kekayaan hutan yang sangat luas dan kaya dengan keanekaragaman hayatinya. Jutaan masyarakat Indonesia juga mengandalkan hidupnya pada hutan, mulai dari mengumpulkan berbagai jenis hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga bekerja pada sektor industri pengolahan kayu.

Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh alam dan juga seluruh makhluk hidup. Hutan pun memiliki fungsi yang banyak dan juga sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk di bumi. Beberapa fungsi hutan adalah hutan produksi, hutan wisata dan juga hutan lindung.

Taman Nasional Kerinci Seblat adalah salah satu taman nasional yang ada di Indonesia. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) memiliki kawasan yang sangat luas yaitu sebesar 13,750 km² yang tersebar di empat provinsi, yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan daratan rendah sampai ekosistem sub-alpin (ekosistem yang berada pada ketinggian di atas 2900 mdp) serta beberapa ekosistem yang khas, antara lain gambut, rawa air tawar dan danau. Taman Nasional Kerinci Seblat ditetapkan sebagai taman nasional berdasarkan keputusan menteri kehutanan No.192/KPS-II/1996 Tahun 1996 dengan luasan 1.386 juta ha.¹

Taman nasional ini merupakan rumah terakhir bagi spesies langka seperti harimau, badak, gajah, beruang, tapir serta

¹ Tomi Ardiansyah, "Taman Nasional Kerinci Seblat: Luas, Sejarah dan Wisata Alam," ForesterAct, <https://foresteract.com/taman-nasional-kerinci-seblat/> (diakses pada 4 Februari 2018)

taman nasional ini juga memiliki keanekaragaman hayati yang beragam, salah satunya adalah *Rafflesia Arnoldi*. Saat ini kondisi beberapa hutan yang ada di Taman Nasional Kerinci Seblat ada yang berada dalam kondisi baik dan ada pula yang mengalami kerusakan.

Di masa ini banyak sekali gerakan – gerakan ataupun organisasi pemerhati lingkungan. Organisasi - organisasi ini terbentuk akan keprihatinan terhadap apa yang terjadi pada lingkungan saat ini. Baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Baik organisasi pemerintah maupun non pemerintah. Dari sekian banyak organisasi nasional dan internasional yang ada di dunia, salah satunya ialah *Fauna & Flora International*.

Fauna & Flora International atau FFI adalah organisasi internasional non - pemerintahan yang berfokus pada isu – isu wilayah yang dilindungi dan konservasi hutan. Organisasi ini berbasis di Inggris dan telah bekerja di 40 negara di seluruh dunia. FFI mengklaim bahwa mereka adalah organisasi konservasi tertua yang ada di dunia. Mereka pertama kali berdiri pada tahun 1903 dengan nama *Society for the Preservation of the Wild Fauna of the Empire*. Fokus utama FFI di Indonesia adalah selalu pengelolaan wilayah dilindungi dan konservasi keanekaragaman hayati.²

Fauna & Flora International terbentuk untuk melestarikan spesies dan ekosistem yang terancam di seluruh dunia. FFI memilih solusi yang berkelanjutan berdasarkan sains dan memperhitungkan kebutuhan manusia. Fokusnya adalah melindungi keanekaragaman hayati yang

mendasari ekosistem yang sehat serta penting untuk mendukung kehidupan manusia dan juga spesies lainnya.

Apa yang dilakukan oleh FFI adalah salah satu bentuk aksi nyata bagi mereka yang memang sadar akan pentingnya untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Karena memang sudah seharusnya kita melakukan hal tersebut untuk kelangsungan hidup bersama. Kita tahu betul, bahwa kita hidup bergantung pada alam untuk banyak hal. Ekosistem memberikan kita layanan yang tak ternilai membentuk sebuah jaringan yang jika salah satu spesies hilang dalam jaringan tersebut akan mengganggu keseimbangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan rumusan masalah :

“Bagaimana Peran Organisasi Fauna & Flora International (FFI) Pada Proyek Konservasi Hutan Desa di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat?”

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan profil dari organisasi *Fauna & Flora International* dan Taman Nasional Kerinci Seblat.
2. Menjelaskan program kerja yang dijalankan oleh organisasi *Fauna & Flora International* di Taman Nasional Kerinci Seblat.
3. Menjelaskan bagaimana peran organisasi *Flora & Fauna International* di Taman Nasional Kerinci Seblat.

Metode Penelitian

Metode Penulisan yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif, dimana penulis akan menggambarkan secara umum, lalu kemudian memaparkan secara khusus peran dari organisasi ini. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui teknik *library*

² Chris Lang, “Wawancara dengan Frank Mombert, Fauna and Flora International: “Sebuah Program REDD+ Hutan Masyarakat yang digulirkan di Penjuru Negeri akan Memiliki Pengaruh Besar dalam Mengurangi Deforestasi dan Memberdayakan masyarakat Lokal,” Down To Earth, <http://www.downtoearth-indonesia.org/id/story/wawancara-dengan-frank-mombert-fauna-and-flora-international-sebuah-program-redd-hutan-masyara> (diakses pada 19 Januari 2018)

research, penulis memanfaatkan buku-buku, jurnal, artikel-artikel, berita-berita, baik melalui media cetak maupun media online serta mewawancarai narasumber *via email* atau surat elektronik.

Kerangka Teori

Permasalahan isu – isu lingkungan dalam dunia internasional adalah suatu kemajuan bahwa isu lingkungan diperhitungkan dalam kebijakan – kebijakan politik internasional. Isu lingkungan yang kini berkembang dikarenakan beberapa alasan. Salah satunya adalah ketika manusia dihadapkan pada persoalan lingkungan global yang mempengaruhi setiap manusia dan hanya dapat diselesaikan secara efektif dengan cara bekerjasama antar semua atau sebagian besar negara – negara di dunia.³

Perspektif yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pada kesadaran manusia atau kesadaran dan tempatnya dalam urusan dunia.⁴ Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori alternatif dari teori – teori tradisional yang ada dalam Hubungan Internasional. Konstruktivis menganggap bahwa pertukaran ide dan nilai akan membentuk identitas yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepentingan. Identitas dan kepentingan inilah yang nantinya akan menentukan aksi politis. Konstruktivis yakin, bahwa norma akan membentuk tingkah laku.⁵ Teori konstruktivis ini memiliki fokusnya tersendiri, yaitu konstruksi sosial yang ada dalam kehidupan, digunakan sebagai kacamata untuk melihat suatu fenomena, terkhusus

yang ada di dalam Hubungan Internasional. Sebagai teori alternatif, konstruktivisme memiliki pandangan tersendiri terhadap karakter dan sifat manusia. Argumen dari kaum konstruktivis ialah tidak ada kenyataan sosial yang bersifat objektif, jadi tatanan sosial dunia, termasuk hubungan internasional merupakan sebuah hasil konstruksi manusia. Tatanan sosial ini tidak serta merta terbentuk begitu saja ataupun *godgiven*, melainkan bagaimana manusia itu membangun kemudian hidup di dalamnya sehingga dari masa ke masa akan terbentuk konstruksi tersebut.

Kaitan teori ini dengan organisasi internasional ialah, bagaimana kaum konstruktivis ini percaya bahwa organisasi internasional memiliki pengaruh yang kemudian dapat disebarkannya kepada negara – negara yang menjadi anggota organisasi internasional tersebut. Bagi konstruktivis, organisasi internasional adalah sebuah wadah penyalur interaksi antar negara – negara anggota, di mana nilai – nilai serta norma yang diberlakukan organisasi internasional tersebut terhadap negara anggotanya memiliki peran yang penting sebagai pembentuk kesepakatan yang terus mengalami perubahan.⁶ Pengaruh yang disebarkan oleh organisasi internasional kepada anggotanya inilah yang disebut sebagai sebuah aksi penyebaran ide yang tepat untuk mengubah sikap dan juga perilaku sebuah negara.

Kemudian, pada penelitian ini, penulis menggunakan teori environmentalis, dimana environmentalis mendasarkan dirinya pada permasalahan mengenai lingkungan hidup dan peningkatan kesehatan lingkungan. Environmentalis adalah upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan kehidupan antara lingkungan manusia

³ Faisyal Rani, “Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori dan Praktek),” *Jurnal Transnasional* 4, no. 2, (Februari 2013): 871

⁴ Robert Jackson and Georg Sorensen. *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*, 5th ed. (New York : Oxford University Press, 2013)

⁵ Scott Burchill and Andrew Linklater. *Theories of International*, 3rd ed. (London : Palgrave Macmillan, 2004), 188

⁶ Martha Finnemore. “International Organizations as Teachers of Norms : The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization and Science Policy,” *International Organization* 47, issue 04, (1993): 566

dengan makhluk hidup lainnya. Keseimbangan ini sangat diperlukan karena manusia juga sangat bergantung pada lingkungannya.

Fauna and Flora International

Fauna & Flora International (selanjutnya akan disebut sebagai FFI) adalah organisasi internasional non pemerintah yang didirikan pada tahun 1903, dan mengklaim sebagai organisasi konservasi tertua di dunia. Pada awalnya, FFI bernama *Society for the Preservation of the Wild Fauna of the Empire* yang didirikan oleh sekelompok naturalis Inggris dan negarawan Amerika yang ada di Afrika. Kantor pusat FFI global berlokasi di Cambridge, Inggris dan FFI aktif di lebih dari 40 negara, salah satunya di Indonesia.

Secara struktural, Ratu Elizabeth II adalah sebagai pelindung bagi organisasi ini dan sudah menaungi lebih dari enam dekade. Kemudian berlaku sebagai Presiden dari *Flora & Fauna International* ialah Putri Laurentien dari Belanda. Putri Laurentien telah menangani isu – isu lingkungan dan berkelanjutan selama bertahun-tahun dan kemudian bergabung bersama FFI sejak tahun 2003, dimana pada saat itu Putri Laurentien menjadi anggota dewan, kemudian di tahun 2006 menjadi wakil presiden dan di tahun 2012 diangkat menjadi presiden FFI.

Untuk di Indonesia, jabatan Country Director ditempati oleh Bapak Cahyo Nugroho. Dimana Country Director bekerja sebagai pemimpin perencanaan strategis dan pengembangan program, mengidentifikasi secara proaktif para pemberi dana dan donor dan mengembangkan hubungan dan kemitraan untuk mendukung program konservasi berkelanjutan di Indonesia dan kawasan Asia Pasifik, sejalan dengan visi, misi dan strategi FFI. (terlampir organogram FFI – Indonesian Programme)

Visi dari FFI adalah untuk masa depan yang berkelanjutan bagi planet

Bumi, di mana keanekaragaman hayati secara efektif dilestarikan oleh orang-orang yang hidup paling dekat dengannya dengan didukung oleh komunitas global. Adapun misi FFI adalah bertindak untuk melestarikan spesies dan ekosistem yang terancam di seluruh dunia, memilih solusi yang berkelanjutan, berdasarkan pada sains yang sehat dan memperhitungkan kebutuhan manusia.

FFI – IP (Indonesian Programme) aktif di Indonesia sejak 1997. Beberapa jejak kegiatan yang dilaksanakan oleh FFI adalah program pengkajian keragaman hayati di Taman Nasional Kerinci Seblat, selain itu evaluasi pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon sebagai habitat Badak Jawa. Kantor utama FFI di Indonesia berada di Jakarta, di Kompleks Margasatwa Baru No. A7, Jalan Margasatwa Raya, Pondok Labu, Cilandak, Jakarta Selatan.

Gambar 1 : Logo *Fauna and Flora International*



Taman Nasional Kerinci

Seblat

Taman Nasional Kerinci Seblat adalah salah satu taman nasional yang ada di Indonesia. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) memiliki kawasan yang sangat luas yaitu sebesar 1.389.509,87 ha yang tersebar di empat provinsi, yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Secara geografis TNKS terletak memanjang dari barat laut ke tenggara di tengah-tengah Pegunungan Bukit Barisan Sumatera pada koordinat 100°31'18"E – 102°44'01"E dan 1°07'13"S – 1°26'14"S.⁷

⁷ Profil Taman Nasional Kerinci Seblat, sumber : Wido Albert, FFI – Indonesia Programme, Kerinci

Secara administratif, kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat terletak di 4 provinsi dan 15 kabupaten kota yang terdiri dari :

1. Provinsi Jambi di Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Kabupaten Merangin, Kabupaten Bungo dan Kabupaten Sarolangun.
2. Provinsi Sumatera Barat di Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Solok dan Kabupaten Dhamasraya.
3. Provinsi Bengkulu di Kabupaten Rejang Lebong , Kabupaten Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Muko-muko.
4. Provinsi Sumatera Selatan di Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuk Linggau.

Gambar 2 : Peta Wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat, sumber : Wido Albert, FFI



Indonesia, Site Project TNKS

Kawasan hutan TNKS yang sangat kaya akan *biodiversity* (keragaman hewan dan tumbuhan), akhirnya mendapat usulan dari Pemerintah Republik Indonesia, pada 18 Desember 2003, akhirnya TNKS ditetapkan sebagai *ASEAN Heritage Park*. Kemudian, pada awal 2004, TNKS, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Seblat Site Project via wido.albert@fauna-flora.org)

(TNBBS) dan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) juga ditetapkan sebagai *World Heritage Site (WHS) – Cluster Tropical Rain Forest*.

Untuk potensi fauna yang ada di TNKS, terdapat sekitar lebih dari 370 jenis burung dari 49 famili. Dari 370 jenis tersebut terdapat beberapa kategori langka, endemic dan juga dilindungi. Terdapat pula 8 jenis primata terutama di hutan dataran rendah, perbukitan, pegunungan sampai Montana. Selain primate, terdapat juga mamalia yang termasuk langka dan spesifik. Fauna kunci di TNKS ialah Harimau Sumatera dan Gajah Sumatera.

Fauna & Flora International atau FFI dibentuk untuk masa depan yang berkelanjutan bagi planet Bumi, di mana keanekaragaman hayati secara efektif dilestarikan oleh orang-orang yang hidup paling dekat dengannya dengan didukung oleh komunitas global. Dalam misinya, FFI bertindak untuk melestarikan spesies dan ekosistem yang terancam di seluruh dunia, memilih solusi yang berkelanjutan, berdasarkan pada sains yang sehat dan memperhitungkan kebutuhan manusia. Sesuai dengan tujuan itulah maka FFI di Indonesia, memiliki beberapa program kerja yang dijalankan khususnya untuk di Taman Nasional Kerinci Seblat. Adapun program kerja FFI di Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat adalah sebagai berikut :

Mendukung Investigasi dan Penegakan Hukum Perburuan dan Perdagangan Satwa yang Dilindungi.

Dalam program ini, tim FFI bekerja sama dengan TNKS dan komunitas lainnya untuk mendukung penegakan hukum oleh pemerintah yang sesuai dengan pelanggaran di dalam taman nasional dalam rangka patroli TPCU dan bermitra dengan lembaga pemerintah lainnya, terutama Kepolisian Republik Indonesia, di mana di luar yurisdiksi taman nasional.

Kemudian mendukung pasca penegakan hukum Pengembangan kasus dan proses hukum berikutnya melalui memfasilitasi Saksi-Saksi Ahli dengan tujuan untuk mengamankan penilaian hukum yang tepat yang menawarkan pencegahan besar bagi orang lain dan, melalui tindakan penegakan hukum yang ditargetkan semakin mengurangi ancaman terhadap harimau di seluruh lanskap dan lebih luas melalui mengganggu jaringan IWT.

Melalui investigasi terselubung, pemburu harimau dan pedagang diidentifikasi dan insiden perburuan dan perdagangan terdeteksi mendukung penegakan hukum di mana bukti tersedia. Sindikat perburuan dan perdagangan dan hubungan antar-sindikatan dipetakan dari area program ke sumber ancaman sub-nasional atau lebih tinggi. Pantau pasar gelap satwa liar untuk perubahan permintaan akan bagian tubuh harimau, spesies langka lainnya dan karenanya dukung strategi perlindungan adaptif untuk melawan setiap kebangkitan yang mengancam harimau. Mengkomunikasikan informasi yang dijamin tentang dugaan perburuan dan ancaman perdagangan terhadap harimau di bentang alam lain kepada mitra konservasi. Dorong komunitas tepi hutan untuk melaporkan kemungkinan ancaman perburuan terhadap harimau, mangsa atau habitat harimau atau dugaan insiden perburuan liar untuk respons patroli atau investigasi lanjutan.

Di tahun 2014, lebih dari 80 investigasi terhadap pemburu dan pedagang ilegal Harimau Sumatera dan satwa dilindungi lainnya di 9 kabupaten dari 4 provinsi yang berada di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Namun demikian, kegiatan ini semakin sulit untuk dilaksanakan disebabkan oleh perburuan dan perdagangan ini kian terorganisir dan sedikit susah untuk dilacak dan menggali informasinya. Selain itu, hal ini juga sebagai konsekuensi di atas suksesnya penegakan hukum pada periode sebelumnya. Sehingga membuat beberapa

investigator ahli tidak bisa beroperasi dikawasan – kawasan tertentu sebab beresiko identitas mereka telah diketahui oleh para pemburu dan pedagang ilegal ini.⁸

Gambar 3 : Tim Patroli TPCU tahun 2016, sumber *FFI Kerinci Seblat Tiger Protection Conservation Final Report 2016*



Selanjutnya pada tahun 2015, lebih dari 120 penyelidikan masuk ke dalam laporan tahunan dari TPCU dan dari anggota lainnya yang ikut dalam penyelenggaraan program ini dan serangkaian informasi dihimpun dari beberapa kota dan desa dari 4 provinsi di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Beragam laporan atas identitas dari pemburu dan juga pedagang di kawasan hutan serta beberapa dugaan dari masyarakat tentang penjualan ilegal atas bagian tubuh harimau dan spesies dilindungi lainnya, dalam hal ini yakni trenggiling dan rangkong gading. 3 dari penyelidikan ini akhirnya berujung pada penegakan hukum terhadap tersangka pemburu dan pedagang ilegal. Dua kasus diselesaikan pada tahun 2015, dan satu kasus di selesaikan pada akhir bulan Januari 2016. Kasus tertunda sementara di karenakan aktivitas administrasi pemerintahan yang libur akhir tahun untuk

⁸ DJM. "Pelestarian Harimau Sumatera Kerinci Seblat – Kerinci Seblat Sumatran Tiger Protection and Conservation. Report on activities conducted with the support of 21st Century Tiger and Dreamworld Conservation 2015," Fauna & Flora International, Kerinci, 2014.

merayakan natal dan tahun baru (cuti bersama di instansi pemerintahan).⁹

Sebuah penyelidikan yang berhasil naik ke pengadilan, menangkap tiga tersangka pelaku pemburu dan juga pedagang ilegal Harimau Sumatera di kabupaten Sarolangun, yang terletak di timur Taman Nasional Kerinci Seblat pada Februari 2015, sementara itu kasus lainnya pada Maret 2015, dua orang tersangka gagal ditahan karena kekurangan bukti. Kemudian di Bengkulu, tim penyelidik melakukan investigasi lanjutan pada kasus perburuan yang telah dimulai sejak tahun 2013. Penyelidik menemukan hubungan antara tersangka (yang sudah diketahui sebelumnya sebagai pemburu dari Bengkulu dan Sumatera Barat) dengan tersangka yang diduga sebagai koordinator dari tiga atau lebih grup pemburu yang memiliki hubungan dengan pedagang di Riau dan juga Palembang. Kemudian di pertengahan tahun, dalam wawancara tertutup, tersangka mengakui dan bertanggung jawab sebagai pemburu gelap dan memfasilitasi pemburu gelap lainnya atas tujuh harimau dari kawasan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat dalam kurun waktu satu tahun ini. Akhirnya tersangka di tahan pada Januari 2016 atas tuduhan perdagangan ilegal Harimau Sumatera dan perburuan gelap Harimau Sumatera di kawasan inti Taman Nasional pada pertengahan tahun 2014.

Lagi – lagi, pemicu utama dari tingginya tingkat ancaman perburuan liar ini adalah mahalnya permintaan pasar gelap terhadap tulang harimau Sumatera. Harganya pun semakin meroket sejak tahun 2012. Penyelidik juga mendapatkan informasi bahwa penjualan *Helmeted hornbill* atau burung rangkong gading yang dijual lengkap dengan *casques* atau tanduknya sekarang telah dijual per gram

dan laporan menyebutkan penjualan ini terhubung dengan perdagangan asing nasional yang beroperasi di Jakarta. 13 investigasi dilaksanakan pada tahun 2015 dengan mengamankan barang bukti tangan pertama atas perburuan gelap dan perdagangan ilegal satwa yang dilindungi (lima ekor harimau sumatera dan tujuh satwa yang dilindungi lainnya termasuk beruang madu dan macan tutul / macan dahan sumatera).

Penegakan hukum pertama sukses dilaksanakan pada Februari 2015 di kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi yang bekerjasama dengan Polres Sarolangun berdasarkan penyelidikan sebelumnya di pertengahan tahun 2014. Tiga orang tersangka, dua pemburu gelap dan satu orang perantaranya di tangkap dengan barang bukti kerangka dan kulit harimau sumatera. Para tersangka kemudian diberi masa hukuman bersyarat satu tahun lima bulan masa tahanan dengan denda Rp 50.000.000 per orang dengan masa hukuman tambahan satu bulan tahanan meskipun telah dilakukan lobi dengan salah satu “kenalan” tersangka dari kalangan politikus. Selain penegakan hukum untuk perlindungan satwa, tim juga banyak sekali mengeluarkan surat peringatan terhadap pelanggar ringan yang melewati batas hutan. Personil lapangan juga menemui kesulitan dalam menyelesaikan masalah pembersihan hutan secara ilegal melalui penegakan hukum, yang mana kemudian penyelesaiannya dibawa melalui cara tradisional atau adat.

Di tahun 2016, lebih dari 150 laporan yang masuk ke dalam catatan investigasi dan kumpulan informasi yang di kumpulan dari daerah tepi hutan dari masing – masing kabupaten di empat provinsi disekita hutan lindung. Laporan yang masuk beragam, mulai dari tentang aktivitas dari terduga pemburu liar atau pedagang, rincian identitas pemburu atau pedagang yang baru, rincian perkiraan harga jual dari pedagang harimau dan juga satwa dilindungi lainnya. Penyelidik juga mengidentifikasi peta rute perdagangan

⁹ DJM. “Pelestarian Harimau Sumatera Kerinci Seblat – Kerinci Seblat Sumatran Tiger Protection and Conservation. Report on activities conducted with the support of 21st Century Tiger and Dreamworld Conservation 2015,” Fauna & Flora International, Sungai Penuh, 2015

satwa liar ilegal dari taman nasional dan kota – kota yang diketahui sebagai sumber dari permintaan untuk penjualan harimau. Sebagai tambahan, seluruh personil diharapkan juga membangun dan memelihara jaringan dengan tujuan untuk mengamankan informasi pada terduga pemburu aktif sebagai bagian dari respon patroli.¹⁰

Pengembangan Konservasi Berbasis Lanskap dan Patroli Hutan Dengan Metode SMART oleh Tim *Tiger Protect and Conservation Unit*.

Dalam strategi konservasi, salah satu prinsipnya menjelaskan bahwa menyelamatkan sebuah “habitat kritis” tidak cukup untuk mengelola sebuah populasi, karena banyak organisme memiliki jarak yang luas, di mana mereka bergerak melewati lanskap yang heterogen.¹¹ Maka dari itu, upaya konservasi harus dilaksanakan dalam bentuk lanskap. Dalam skala lanskap, kawasan konservasi seringkali berada dalam wilayah pemanfaatan manusia, seperti perkebunan, pemukiman dan juga pertambangan. Akibatnya, kawasan – kawasan ini menjadi fragmen bagi konservasi. Kawasan konservasi adalah bercak kecil diantara matriks perkebunan dan juga pemukiman penduduk. Kawasan konservasi layaknya seperti “pulau-pulau” kecil yang terisolasi satu sama lain.

Dalam kegiatan pengembangan konservasi berbasis lanskap di Taman Nasional Kerinci Seblat, FFI bersama mitra kerja melaksanakan Pelestarian

Harimau Sumatera dan Unit Monitoring Harimau Sumatera atau dengan nama proyek *Tiger Protection and Conservation Unit* (TPCU). Proyek ini diluncurkan pada tahun 2000 dan masih berlangsung hingga kini. Proyek ini adalah proyek kolaborasi antara Taman Nasional Kerinci Seblat dan Fauna & Flora International. Proyek ini bertujuan untuk memberikan pengamanan dan perlindungan yang efektif pada konservasi harimau Sumatera melalui tindakan-tindakan praktis yang dikerjakan di lapangan dalam rangka untuk mengatasi ancaman langsung dan tidak langsung terhadap harimau di taman nasional ini serta mempertahankan program konservasi spesies yang berkelanjutan dan efektif di salah satu taman nasional yang paling penting di Asia.¹²

Untuk itu, digunakanlah sistem patroli pintar dengan menggunakan SMART Patrol atau *Spatial Monitoring and Reporting Tool* yang merupakan sebuah sistem pengelolaan data kegiatan lapangan yang bermanfaat untuk mengukur serta meningkatkan kinerja pengelolaan dalam mencapai tujuan-tujuan pengelolaan.¹³

Gambar 4 : Peta Kenampakan Harimau pada tahun 2015 dengan menggunakan metode SMART

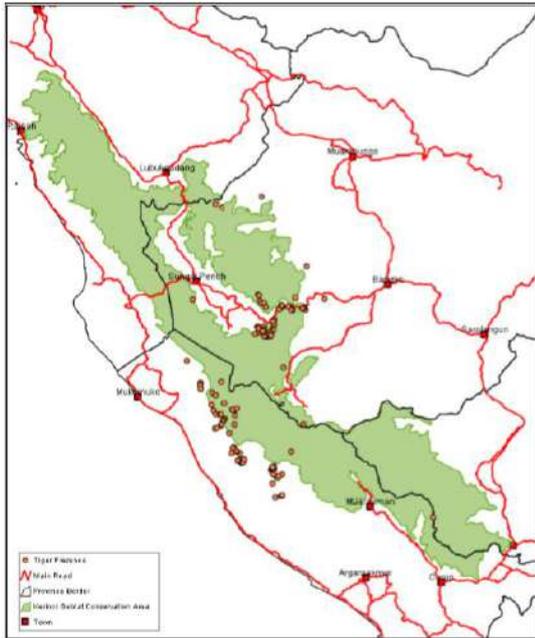
Sumber : *FFI Kerinci Seblat Final Report 2015*

¹⁰ DJM. “Pelestarian Harimau Sumatera Kerinci Seblat – Kerinci Seblat Sumatran Tiger Protection and Conservation. Report on activities conducted with the support of 21st Century Tiger and Dreamworld Conservation 2016,” Fauna & Flora International, Sungai Penuh, 2017.

¹¹ Groom, M.J., G.K. Meffe & C.R. Carroll. 2006. *Principles of conservation biology*. Sinauer Associates, Inc., Massachusetts: 2006+780 hlm.

¹² <https://conservewildcats.org/portfolio/kerinci-seblat-sumatran-tiger-protection-project/>

¹³ <https://sumatrantiger.id/id/tag/tnks/>



Aplikasi ini bukan hanya sebagai alat mengumpulkan data, tapi juga *tool* yang dikembangkan berdasarkan pengalaman praktis, dirancang untuk membantu perlindungan kawasan konservasi. SMART juga membantu *manager* kawasan konservasi untuk membuat rencana pengelolaan yang lebih baik, mengevaluasi dan mengimplementasikan aksi konservasi serta meningkatkan akuntabilitas.¹⁴

Pada periode ini, kegiatan dilaksanakan oleh 34 orang masyarakat setempat yang berasal dari 10 kabupaten dan 4 provinsi yang tinggal di sekitar kawasan konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat. Mereka bekerja dibawah SPT dan SK Kepala Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat. Selain TNKS, dalam proyek ini FFI bermitra juga dengan KSDA (Konservasi Sumber Daya Alam) Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu, Sumatera Selatan dan Kepolisian Republik Indonesia daerah Jambi, Bengkulu dan Sumatera Barat.

Dalam patroli yang dilakukan sepanjang 2014 hingga 2016,¹⁵ dilaporkan

sebanyak 301 tanda – tanda keberadaan harimau termasuk jejak atau perjumpaan langsung. Kemudian dalam rentang tahun tersebut, berdasarkan hasil patroli, presensi atau tanda – tanda keberadaan harimau sumatera meningkat dari 59% di 2013 menjadi 63% di tahun 2016. Selain itu, dengan menggunakan kamera jebak (trap camera) diperoleh densitas populasi harimau pada tahun 2014 dan 2015 di wilayah fokus zona inti TNKS sebesar 1,21 individu /100 km². Nilai ini sama dengan hasil monitoring di wilayah zona inti pada tahun 2011 lalu. Berdasarkan hasil kamera jebak sebanyak 13 individu harimau dapat teridentifikasi pada tahun 2014 dan 12 individu pada tahun 2015.

Mitigasi Konflik Manusia – Harimau dan Darurat Satwa yang di Lindungi

Dalam program ini, tim akan menanggapi dengan cepat konflik manusia-harimau yang dilaporkan menggunakan Protokol mitigasi konflik yang disetujui secara nasional, jika memungkinkan sebelum pemangsaan ternak terjadi, dengan tujuan melindungi harimau dan mata pencaharian masyarakat tepi hutan dan membangun dukungan untuk konservasi harimau sambil berusaha menghindari , jika memungkinkan, tangkap hewan yang terlibat.

Secara rutin bekerja sama dengan kelompok-kelompok satgas mitigasi konflik manusia-satwa multi-pemangku kepentingan atau 'Satgas' yang sekarang aktif di bawah Keputusan tiga gubernur provinsi tepi taman, bermitra dengan anggota gugus tugas pada aksi mitigasi konflik yang rumit atau memakan waktu. Menanggapi secara profesional dan manusiawi terhadap kedaruratan satwa liar (jebakan, harimau yang terluka atau spesies yang dilindungi lainnya) dan

¹⁴ <https://www.mongabay.co.id/2017/06/04/smart-patrol-patrol-pintar-berbasis-informasi-handal/>

¹⁵ DJM. “Pelestarian Harimau Sumatera Kerinci Seblat – Kerinci Seblat Sumatran Tiger Protection

and Conservation. Report on activities conducted with the support of 21st Century Tiger and Dreamworld Conservation 2016,” Fauna & Flora International, Sungai Penuh, 2017.

melakukan lokakarya pelatihan untuk TPCU dan personil tim pemantau dalam prosedur tanggap darurat satwa liar.

Konflik manusia dan satwa liar (termasuk harimau) didefinisikan sebagai segala interaksi antara manusia dan satwa liar yang mengakibatkan efek negatif kepada kehidupan sosial manusia, ekonomi, kebudayaan, konservasi satwa liar dan atau pada lingkungannya (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.48/Menhut/-II/2008)

Pada tahun 2014 konflik manusia dan harimau dilaporkan sedikit sekali yaitu hanya lima kali dan dua kali insiden yang cukup serius. Satu dari insiden ini kemudian diketahui terjadi bukan disebabkan oleh harimau seperti yang dilaporkan warga, melainkan jenis kucing emas. Sejak program ini dilaksanakan pada tahun 2000, laporan tentang konflik manusia dan harimau sangat bervariasi. Namun bagaimanapun pada tahun 2014, laporannya sangat sedikit sekali. Melalui diskusi dengan tim konservasi harimau sumatera lainnya, FFI juga menyadari bahwa laporan konflik manusia – harimau dapat berkurang juga karena jumlah dari harimau pada konservasi lanskap.

Kemudian pada tahun 2016, mitigasi konflik manusia dan harimau ini hanya ada lima laporan dan direspon oleh TPCU selama periode proyek ini.¹⁶ Ini adalah tahun ketiga dimana angka konflik dilaporkan jauh dibawah rata – rata selama proyek berlangsung. Kasus yang cukup serius pada tahun ini melibatkan seorang petani yang digigit oleh anak harimau ketika beliau sedang membersihkan ladang, tempat ia menanam tumbuhan kayu manis di tepian hutan lindung, tepatnya di wilayah selatan kabupaten Kerinci. Setelah dilakukan pemeriksaan lokasi dan wawancara dengan korban,

diperkirakan anak harimau ini berusia 6-7 bulan, yang sedang bereksplorasi ketika induknya sedang beristirahat, kemudian anak harimau ini terkejut dengan kehadiran si petani sehingga tidak sengaja menggigitnya, sebagai respon bertahan hidup. Petani tersebut berhasil kembali dari ladangnya ke kampung terdekat dan langsung diberi pertolongan pertama. Gigitan tersebut mendapat jahitan namun tidak memerlukan perawatan intensif di rumah sakit. Setelah kejadian tersebut, anggota TPCU dan rekan-rekan dari taman nasional tetap

berada di kawasan tersebut untuk mengawasi, memberikan konseling tentang keselamatan kepada petani lokal, juga memberikan pemahaman kepada mereka untuk menolak terhadap perburuan liar.

Pelibatan Pihak Penting dan Pendukung Kegiatan

Program ini selalu memiliki tujuan untuk membangun kerjasama yang kuat dengan kemitraanya dan *stakeholder* lainnya, baik itu dari instansi pemerintahan ataupun dari komunitas tepi hutan dan masyarakat lokal dengan tujuan untuk menjamin keamanan dari konservasi hutan dan harimau secara efektif. Program ini beroperasi pada tingkat lapangan dalam kemitraan penuh dan praktis dengan otoritas Taman Nasional Kerinci Seblat dan juga komunitas penjaga dan personil taman nasional yang diakui di bawah surat keputusan tahunan direktur taman nasional.

Semua kegiatan yang dilakukan secara rutin, dilaporkan setiap bulan kepada direktur taman nasional dan juga melakukan briefing kepada petugas taman senior dalam isu-isu dan juga menghadapi tantangan di lapangan. Program ini juga menyediakan data ekstensif ke forum konservasi harimau Sumatra Harimau kita untuk digunakan dalam lokakarya Analisis Kelayakan Penduduk Populasi harimau Sumatra.

¹⁶ DJM. “Pelestarian Harimau Sumatera Kerinci Seblat – Kerinci Seblat Sumatran Tiger Protection and Conservation. Report on activities conducted with the support of 21st Century Tiger and Dreamworld Conservation 2016,” Fauna & Flora International, Sungai Penuh, 2017.

Di 2014, mitra NGO lokal FFI telah bekerja sama dengan direktur KSDA (Konservasi Sumber Daya Alam) Bengkulu dan pejabat senior di pemerintahan provinsi. Dengan dukungan teknis dari program ini, kemudian dia buat perjanjian formal untuk aktivasi dari satuan tugas mitigasi konflik manusia dan harimau di provinsi Bengkulu di tahun 2015 yang akan didanai oleh pemerintah pusat. Satuan tugas ini pun juga akan bertanggung jawab untuk pembayaran kompensasi kepada korban konflik serius antara harimau dengan manusia di wilayah provinsi Bengkulu setelah Kementerian Kehutanan auditor memveto pembayaran kompensasi di luar jangkauan Kementerian.¹⁷

Hasil investigasi dari perdagangan satwa terorganisir ilegal yang terjadi di Sumatera bagian tengah, menyarankan bahwa sindikat perburuan harimau yang mengancam taman nasional ini sering beroperasi di tiga atau lebih provinsi Sumatera. Ini berarti bahwa penyelidikan dan tindakan penegakan hukum yang efektif terhadap perdagangan satwa liar harus dapat bergerak melintasi perbatasan provinsi dan wilayah yurisdiksi serta harus ada kerja sama yang baik antara lembaga kehutanan dan polisi.

Program ini juga bekerja sama secara informal dengan rekan-rekan dari Forum Konservasi Harimau Sumatera (HarimauKita) mengenai tindakan yang perlu dilakukan bersama dengan Indonesia National Tiger Recovery Plan dan Sumatran Tiger Conservation Strategy serta berbagi informasi tentang situasi terkini sehubungan dengan perburuan dan perdagangan ilegal harimau sumatra.

Program ini juga memiliki hubungan jangka panjang dengan organisasi non pemerintah lokal salah

satunya ialah AKAR Network yang berdiri dibantu oleh FFI pada tahun 2006, yang dimana pada saat itu dibuat pula dua buah proposal pengajuan pembangunan jalan raya antar kota dan provinsi yang melewati zona inti dari taman nasional kerinci seblat, saat itu waktunya berdekatan dengan PILKADA dan PEMILU.

Usulan pertama, mengajukan pembangunan jalan tol melewati jantung taman nasional dari kabupaten Lebong, Bengkulu ke kabupaten Merangin di Jambi. Proposal ini akhirnya ditolak oleh Gubernur Bengkulu. Usulan kedua, dibuat oleh kandidat di pemilu Jambi (yang kemudian gagal) juga ditolak, namun dihidupkan kembali dengan dalih sebagai jalur evakuasi bencana. Usulan-usulan ini kemudian diterima dan di dukung oleh Gubernur Jambi dan politikus tingkat nasional, yaitu Juru Bicara DPR RI. Penolakan dalam skala besar kemudian didukung oleh bupati kabupaten Merangin dengan memveto usulan ini sebagai ancaman serius dengan mengubah hutan secara ilegal oleh orang dari luar sumatera dan oposisi dari komunitas lokal, akhirnya proposal ini dibatalkan. Tim juga berhubungan dengan tim *Aspinall Foundation Indonesia* yang mengusulkan untuk mengembangkan pusat rehabilitasi satwa liar dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di timur laut dari taman nasional dan juga merencanakan pembuatan fasilitas penampungan sementara untuk harimau yang diselamatkan. Ketua tim FFI juga berhubungan erat dengan petugas taman nasional senior untuk mempersiapkan perpanjangan MoU antara taman nasional dan empat otoritas polisi provinsi untuk mengatasi perdagangan satwa liar ilegal di sekitar lanskap Kerinci.

Kesimpulan

Isu – isu kontemporer di masa ini semakin beragam. Mulai dari masalah keamanan, feminisme, kejahatan perdagangan manusia, drug dealer terorisme global, hak asasi manusia, global

¹⁷ DJM. "Pelestarian Harimau Sumatera Kerinci Seblat – Kerinci Seblat Sumatran Tiger Protection and Conservation. Report on activities conducted with the support of 21st Century Tiger and Dreamworld Conservation 2015," Fauna & Flora International, Kerinci, 2014.

governance dan juga masalah lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup pun beragam, mulai dari kelangsungan hidup satwa – satwa yang dilindungi ataupun juga floranya. Bagaimanapun juga, kegiatan manusia di bumi ini juga turut serta dalam kerusakan lingkungan yang terjadi.

Kerusakan lingkungan kini semakin parah bahkan bisa dikatakan darurat. Selain disebabkan oleh perubahan iklim campur tangan manusia juga menjadi faktor kerusakan lingkungan ini terjadi. Perubahan lingkungan yang terjadi saat ini membuat lingkungan menjadi tidak lagi sesuai untuk manusia. Jika tidak cepat ditangani, maka akan berdampak buruk pula bagi kelangsungan hidup manusia dan juga makhluk hidup lainnya.

Fauna & Flora International terbentuk untuk melestarikan spesies dan ekosistem yang terancam di seluruh dunia. FFI memilih solusi yang berkelanjutan berdasarkan sains dan memperhitungkan kebutuhan manusia. Fokusnya adalah melindungi keanekaragaman hayati yang mendasari ekosistem yang sehat serta penting untuk mendukung kehidupan manusia dan juga spesies lainnya. Organisasi Fauna dan Flora Internasional memiliki beberapa proyek di Indonesia salah satunya ialah proyek FFI di perbatasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Taman Nasional Kerinci Seblat adalah salah satu taman nasional yang ada di Indonesia. Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) memiliki kawasan yang sangat luas yaitu sebesar 13,750 km² yang tersebar di empat provinsi, yakni Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Dari sekitar 350 - 400 harimau Sumatra yang bertahan hidup di alam liar, lebih dari 150 ditemukan di dalam dan di sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat. Sejak tahun 2000, FFI telah bekerja dengan otoritas taman nasional dan masyarakat setempat untuk memperkuat perlindungan harimau melalui patroli

hutan, investigasi penyamaran dan operasi penegakan hukum untuk memerangi perdagangan ilegal harimau dan bagian tubuh harimau. Tim juga melakukan mitigasi konflik manusia-satwa liar, menanggapi keadaan darurat satwa liar dan bekerja untuk mengamankan habitat harimau di dalam dan di sekitar taman.

Proyek yang dikerjakan oleh FFI di Taman Nasional Kerinci Seblat sejatinya lebih mengedepankan konservasi fauna, dalam hal ini adalah Harimau Sumatera yang kita tahu kini sudah terancam punah. Tujuan proyek ini adalah untuk mengamankan perlindungan dan konservasi harimau Sumatera yang efektif melalui tindakan untuk mengatasi dan mengurangi ancaman langsung dan tidak langsung terhadap harimau

Peran *Fauna & Flora International* memberikan perubahan yang baik dalam mengatasi atau meminimalisir kejahatan perburuan satwa yang dilindungi dan juga pembalakan liar. Serta memberikan wawasan baru bagi warga setempat tentang pentingnya harimau dalam rantai makanan dan tidak menganggapnya sebagai hama pengganggu yang harus di punahkan.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL:

- Diyati, Ervina. "Upaya Masyarakat Wakatobi dalam Menjadikan Taman Nasional Wakatobi Sebagai Cagar Biosfer Dunia Tahun 2012." *JOM FISIP Volume 5 No. 1 – April 2018*, (2018).
- Hutabalian, Eva Yeni. "Peranan World Wild Fund of Nature (WWF) dalam Konservasi Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN)." *JOM FISIP Volume 1 No. 2-Oktober 2014*, (2014).
- Rani, Faisyal. "Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori dan Praktek)." *Jurnal Transnasional, Vol 4, No. 2*, (2013).
- Saeri, Muhammad. 2012. "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik." *Jurnal Transnasional, Vol. 3, No. 2*, (2012).
- Wood, Pete, Douglas Sheil, Rudi Syaf dan Zulfira Warta. "The Implementation and Sustainability of Village Conservation Agreements Around Kerinci Seblat National Park, Indonesia." *Society and Natural Resources : An International Journal, Volume 27, Issue 6*, (2014).

BUKU:

- Archer, Clive. *International Organizations*. 3rd Edition. London dan New York: Roudledge, 2001.
- Bakhry, Umar S. *Pengantar Ilmu Hubungan Intternasional*. Jakarta: University Press, 1999.
- Bayliss, John dan Steve Smith. *The Globalization of World Politic : An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Burchill, Scott dan Andrew Linklater. *Theories of International Relations*. 3rd Edition. London: Palgrave Macmillan, 2004.
- FWI/GFW. *Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor, Indonesia : Forest Watch Indonesia dan Washington D.C: Global Forest Watch, 2001.
- Hasan, Ir. M. Iqbal. *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia, 2002.
- Jackson, Robert dan Georg Sørensen. *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*. 5th Edition. New York: Oxford University Press, 2013.
- Karns, Margaret P dan Karen A. Mingst. *International Organizations: The Politics and Precesse of Global Governance*. London: Lynne Rienner Publisher, 1996.
- Mas'oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- _____. *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisa dan Teorisasi*. Yogyakarta: PAU-SS-UGM, 1998.
- Meffe, Groom, M.J, G.K dan C.R Carroll. *Principles of Conservation Biology*. Massachusetts: Sinauer Associates Inc, 2006.
- Rudy, Teuku May. *Hukum Internasional 2*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2002
- Suherman, Ade Maman. *Organisasi Internasional dan Integrasi Ekonomi Regional dalam Perspektif Hukum dan Globalisasi*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Weber, Chyntia. *International Relations Theory*. London dan New York: Routledge, 2010.
- Winarno, Prof. Drs. Budi M.A., PhD. *Dinamika Isu Isu Global Kontemporer*, Yogyakarta: CAPS

(Center of Academic Publishing Service), 2014.

SKRIPSI dan TESIS:

Amalinda, Cinintya Dwi. "Peran LSM Flora dan Fauna Internasional (FFI) dalam Mewujudkan Hutan Desa di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat." Skripsi Strata 1 (S1), Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga, 2014.

Gerihano. "Nilai Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Kawasan Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)," Thesis Strata 2 (S2), Institut Pertanian Bogor. Bogor, 2015.

Munandar, M. Faiz. "Aktivisme Transnational Advocacy Network dalam Upaya Menghentikan Lynas Advanced Materials Plant (LAMP) di Malaysia." Skripsi Strata 1 (S1), Universitas Riau. Pekanbaru, 2016.

Sumarlan. "Upaya Jaringan NGO International POPS Elimination Network (IPEN) Mengatasi Masalah Penggunaan Merkuri di Indonesia." Skripsi Strata 1 (S1), Universitas Riau. Pekanbaru, 2016.

Vernandes, Andreas Zega. "Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis di Bukit Sungai Seruk Taman Nasional Kerinci Seblat Kecamatan Bukit Kerman." Skripsi Strata 1 (S1), Universitas Jambi. Jambi, 2016.

WEBSITE:

Ardiansyah, Tomi. "Taman Nasional Kerinci Seblat : Luas, Sejarah dan Wisata Alam." ForesterAct, <https://foresteract.com/taman-nasional-kerinci-seblat/> (diakses pada 4 Februari 2018).

Conserve Wildcats, Admin. "Kerinci Seblat Tiger Protection Project 2000 – 20 (FFI)," Wildcats Conservation Alliance.

<http://conservewildcats.org/portofolio/kerinci-seblat-sumatran-tiger-protection-project/#> (diakses pada 20 Januari 2019).

Fauna and Flora International, Admin. "About." Fauna and Flora International. <https://www.fauna-flora.org/about> (diakses pada 12 Juni 2018)

Fauna and Flora International, Admin. "Countries, Indonesia." Fauna and Flora International. <https://www.fauna-flora.org/countries/indonesia> (diakses pada 19 Januari 2018).

Fauna and Flora International, Admin. "Village Forest Conservation in Kerinci Seblat Buffer Zone." Fauna and Flora International, <https://www.fauna-flora.org/projects/village-forest-conservation-kerinci-seblat-buffer-zone> (diakses pada 21 Januari 2018).

Greenpeace, Admin. "Apa Itu REDD?" Greenpeace Indonesia. www.greenpeace.org/seasia/id/campaigns/melindungi-hutan-alam-terakhir/apa-itu-redd/ (diakses pada 12 Juni 2018)

Hanafiah, Junaidi. "SMART Patrol, Patroli Pintar Berbasis Informasi Handal," Mongabay, Situs Berita Lingkungan. <http://www.mongabay.co.id/2017/06/04/smart-patrol-patroli-pintar-berbasis-informasi-handal/> (diakses pada 15 November 2018).

Lang, Chris. "Wawancara dengan Frank Momberg, Fauna and Flora International: "Sebuah Program REDD+ Hutan Masyarakat yang Digulirkan di Penjuru Negeri akan Memiliki Pengaruh Besar dalam Mengurangi Deforestasi dan Memberdayakan Masyarakat Lokal." Down To Earth. <http://www.downtoearth-indonesia.org/id/story/wawancara-dengan-frank-momberg-fauna-and->

flora-international-sebuah-
program-redd-hutan-masyara
(diakses pada 19 Januari 2018).

Sumatran Tiger ID, Admin. "Proyek
Dukung Patroli Rimba Berbasis
SMART di TNKS," Sumatran
Tiger.
[https://sumatrantiger.id/id/2017/09/
29/proyek-dukung-patroli-rimba-
berbasis-smart-di-tnks/](https://sumatrantiger.id/id/2017/09/29/proyek-dukung-patroli-rimba-berbasis-smart-di-tnks/) (diakses
pada Desember 2018).

TFCA, Admin. "Taman Nasional Kerinci
Seblat: Riwayatmu Ini." Tropical
Forest Conservation-Sumatera.
[http://tfcasumatera.org/taman-
nasional-kerinci-seblat-riwayatmu-
ini/](http://tfcasumatera.org/taman-nasional-kerinci-seblat-riwayatmu-ini/) (diakses pada 17 Februari
2018).

LAPORAN:

DJM. "Pelestarian Harimau Sumatera
Kerinci Seblat – Kerinci Seblat
Sumatran Tiger Protection and
Conservation. Report on activities
conducted with the support of 21st
Century Tiger and Dreamworld
Conservation 2015," Fauna & Flora
International, Kerinci, 2014.

DJM. "Pelestarian Harimau Sumatera
Kerinci Seblat – Kerinci Seblat
Sumatran Tiger Protection and
Conservation. Report on activities
conducted with the support of 21st
Century Tiger and Dreamworld
Conservation 2015," Fauna & Flora
International, Sungai Penuh, 2015.

DJM. "Pelestarian Harimau Sumatera
Kerinci Seblat – Kerinci Seblat
Sumatran Tiger Protection and
Conservation. Report on activities
conducted with the support of 21st
Century Tiger and Dreamworld
Conservation 2016," Fauna & Flora
International, Sungai Penuh, 2017.

Albert, Wido. "Laporan Kegiatan 2014-
2017 (rev.2017) Fauna & Flora
International – Indonesia
Programme (FFI – IP)" Fauna &
Flora International – Indonesia

Programme, Kerinci Seblat Site,
2017.